

VARIASI BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LITERATUR

Karina Yulianti¹, Kalinaya Dwindira Wirasti², Amalia Dea Arsita³, Laily Nurlina⁴
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: karinayulianti400@gmail.com, kalinayadwindawirasti@gmail.com,
arsitadeaamalia@gmail.com, lailynurleena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode yang muncul dalam komunikasi digital serta menganalisis faktor sosial yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan menelaah jurnal dan artikel ilmiah terbitan 2017-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa campur kode muncul pada tataran kata, frasa, dan klausa, baik dalam bentuk campur kode eksternal (Indonesia-Inggris) maupun internal (Indonesia-bahasa daerah). Penggunaan campur kode di pengaruhi kemampuan dwibahasa, latar pendidikan, identitas kelompok, konteks komunikasi informal, serta tren budaya digital. Fenomena ini mencerminkan kreativitas berbahasa dan pembentukan identitas sosial, namun tetap memerlukan perhatian agar tidak menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Kata kunci: campur kode, media sosial, variasi bahasa, identitas sosial, studi literatur.

VARIATIONS OF INDONESIAN IN SOCIAL MEDIA: A LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code-mixing that appear in digital communication and analyze the social factors that influence them. The method used is a literature study by reviewing journals and scientific articles published between 2017 and 2025. The results of the study indicate that code-mixing occurs at the word, phrase, and clause levels, in both external (Indonesian-English) and internal (International regional language) forms. The use of code-mixing is influenced by bilingual ability, educational background, group identity, informal communication context, and digital cultural trends. This phenomenon reflects linguistic creativity and the formation of social identity, but still requires attention to prevent it from displacing the function of Indonesian as a unifying language.

Keywords: code mixing, social media, language variation, social identity, literature studies.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan sekaligus identitas bangsa yang berperan penting dalam menyatukan keragaman etnis, budaya, dan daerah di Indonesia. Peran ini semakin penting di era globalisasi, ketika komunikasi lintas daerah maupun generasi

sangat bergantung pada penggunaan bahasa Indonesia yang sama. Namun, perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah melahirkan berbagai variasi bahasa yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa Indonesia di ranah komunikasi daring.

Fenomena campur kode menjadi salah satu ciri penggunaan bahasa yang sering muncul dalam interaksi remaja di media sosial. Ruang komunikasi digital yang serba cepat dan bebas memungkinkan pengguna memajukan berbagai unsur bahasa sebagai bentuk ekspresi diri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosial daring. Media sosial kemudian menjadi wadah yang mendorong lahirnya variasi bahasa, termasuk campur kode, pengguna dapat berinteraksi kapan saja dan dimana saja tanpa batasan ruang. Menurut Arini, dkk (2024), media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di seluruh dunia, termasuk remaja di Indonesia.

Media sosial dipahami sebagai hasil perpaduan antara kemajuan teknologi dan arus komunikasi, yakni *platform online* yang digunakan individu untuk membangun hubungan dengan jejaring sosial dan orang lain yang memiliki minat yang sama, aktivitas kelompok, tujuan karir maupun untuk berinteraksi dalam aktivitas pribadi. Sementara itu, menurut Boyd & Ellison (dalam Sembiring, 2025) mendefinisikan media sosial sebagai platform yang memungkinkan pengguna tidak hanya berinteraksi tetapi juga menciptakan dan berbagi konten. Platform seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook* memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan mengekspresikan diri secara bebas. Hal ini mendorong munculnya gaya komunikasi yang beragam dan cenderung tidak terikat oleh kaidah kebahasaan formal. Menurut Inayah, dkk (2024), media sosial memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran bahasa gaul dikalangan remaja karena menjadi wadah munculnya bentuk bahasa yang kreatif, fleksibel, dan dinamis. Melalui media sosial, remaja dapat mengekspresikan identitas sosialnya melalui gaya bahasa yang terus berkembang mengikuti tren digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan variasi bahasa baku.

Salah satu fenomena kebahasaan yang banyak muncul di media sosial adalah campur kode (*code mixing*), yaitu penggunaan bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Asdah & Safitri (2025) menyebutkan contohnya pada kalimat “*girls* ayo ke kampus,

you di mana?” atau “kerjain nanti aja, kan masih ada waktu, *chill* dulu!”, terlihat adanya perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mencerminkan gaya komunikasi khas generasi muda di dunia digital. Penelitian Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “*WhatsApp*” menunjukkan bahwa campur kode mencerminkan fleksibilitas linguistik dan identitas sosial pengguna. Sementara itu, penelitian Sembiring tentang Variasi Bahasa dalam Komunikasi Digital: Studi Sociolinguistik pada platform media sosial (2025), menemukan bahwa fenomena campur kode memperkaya komunikasi daring sekaligus menunjukkan perubahan norma linguistik dan sosial di masyarakat modern. Fenomena ini tidak selalu dipandang negatif. Bagi penutur asing, penggunaan campur kode dapat menjadi bentuk adaptasi berbahasa yang membantu memahami konteks dan struktur bahasa Indonesia secara bertahap. Namun, bagi penutur asli, kebiasaan menggunakan campur kode secara berlebihan dapat menurunkan kepekaan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku. Jika terus berlanjut, kondisi ini berpotensi menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai kesatuan dan identitas nasional. Salah satu faktor yang memperkuat fenomena tersebut adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap padanan resmi bahasa Indonesia.

Gutiana, dkk (2025) mengemukakan bahwa “terdapat kesenjangan pemahaman terhadap padanan resmi bahasa Indonesia, yang menyebabkan sebagian besar masyarakat lebih familiar dengan istilah asing yang telah mapan secara internasional dibanding padanan lokal yang dianggap teknis atau kurang populer. Padahal, badan pengembangan dan pembinaan bahasa telah menyediakan berbagai padanan resmi seperti unggahan untuk upload, gawai untuk gadget, dan pranala untuk link namun penggunaannya masih terbatas karena lemahnya sosialisasi dan kurangnya penerimaan ditingkat praktis”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dominasi istilah asing turut dipengaruhi minimnya penerimaan terhadap istilah baku. Dengan demikian, fenomena *code mixing* di media sosial menarik untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan kreativitas dan dinamika berbahasa di era digital, tetapi juga menimbulkan implikasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia melalui kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk campur

kode yang muncul di media sosial serta faktor sosial yang mempengaruhinya berdasarkan temuan dan teori yang telah ada.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Suhartawan (dalam Karina, 2024), studi literatur merupakan jenis penelitian yang berfokus pada peninjauan, analisis dan sintesis berbagai literatur yang telah dipublikasikan mengenai topik tertentu. Berbeda dengan penelitian yang mengumpulkan data primer secara langsung melalui eksperimen, observasi atau survey, studi literatur mengandalkan sumber-sumber sekunder yang telah tersedia. Tujuan utama studi literatur adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji, mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dibahas, serta memberikan dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan sumber literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 2017-2025, baik dari jurnal nasional maupun jurnal terindeks sinta. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam komunikasi digital, faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya, serta implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Indonesia di era digital.

Sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian serta publikasi akademik lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data daring seperti google scholar. Setiap sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, tahun publikasi, serta kredibilitas penulis atau lembaga penerbit. Data yang sudah dikumpulkan kemudian analisis dengan cara membaca, membandingkan dan menyimpulkan isi data penelitian-penelitian yang telah ada agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang topik yang dikaji. Metode studi literatur memiliki beberapa keunggulan, antara lain efisiensi waktu dan biaya serta kemampuan memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan *code mixing* di media sosial. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan kualitas data sekunder yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Bentuk Campur Kode di Media Sosial

Fenomena campur kode di media sosial menunjukkan bahwa pengguna bahasa di era digital tidak hanya mencampurkan unsur bahasa secara spontan, tetapi juga membentuk pola linguistik baru yang kompleks. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai peneliti terdahulu, bentuk *code mixing* (campur kode) di media sosial dapat ditemukan pada berbagai tataran kebahasaan, mulai dari kata tunggal, frasa, hingga klausa. Sutarma (2017), dalam penelitiannya mengenai campur kode di platform WhatsApp menjelaskan bahwa bentuk yang paling dominan adalah *client*, *meeting*, *deadline*, dan *update*. Hal ini menunjukkan pengguna tidak hanya mengambil kata secara acak, tetapi mengadaptasinya agar sesuai dengan konteks percakapan dalam bahasa Indonesia. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sembiring, (2025) dengan judul Variasi Bahasa dalam Komunikasi Digital: Studi Sosial Linguistik dalam Platform Media Sosial menemukan bahwa bentuk campur di media sosial banyak terjadi pada struktur frasa dan klausa yang digunakan untuk memperindah tuturan dan memperkuat gaya ekspresif. Dalam konteks ini, campur kode menjadi bagian gaya komunikasi yang mencerminkan kreativitas pengguna bahasa digital.

Selain dua penelitian tersebut, pada struktur frasa dan konteks ini, campur kode menjadi bagian gaya komunikasi yang mencerminkan kreativitas pengguna bahasa digital. Selanjutnya, pada tahun 2023 Sholihatin, dkk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Sociolinguistik Ragam Bahasa di Media Sosial oleh Generasi Milenial Mahasiswa UPN “Veteran Jawa Timur” artikel penelitian tersebut membahas tentang mahasiswa sering menggunakan campur kode eksternal berupa frasa dan kalimat pendek berbahasa Inggris, seperti “*First Impression* itu penting banget” atau “lagi *hectic* tapi *happy*”. Pola seperti ini tidak hanya memperlihatkan fleksibilitas linguistik, tetapi juga menggambarkan pengaruh budaya global terhadap perilaku berbahasa generasi muda.

Selain penggunaan bahasa asing, beberapa penelitian juga menyoroti munculnya campur kode internal, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Penelitian selanjutnya yaitu berjudul Ragam Bahasa pada Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik yang dilakukan oleh Shadiq, dkk pada tahun 2025 dan Analisis

Variasi Bahasa pada Komunitas di Jejaring Sosial WhatsApp: Kajian Sociolinguistik pada tahun 2020 oleh Hasanah, dkk. Kedua penelitian ini menemukan bahwa campur kode internal sering digunakan dalam konteks komunikasi yang bersifat akrab dan santai, misalnya penyisipan bahasa Jawa atau Sunda seperti “ayo dolan bareng” atau “lagi mager pisan”. Bentuk ini berfungsi memperlihatkan keakraban dan solidaritas antar penutur yang berasal dari daerah atau komunitas yang sama. Dengan demikian, bentuk campur kode di media sosial tidak hanya menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa, tetapi juga memperkuat identitas kedaerahan dalam komunitas digital.

Hasil penelitian Asdah dan Safitri tentang Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa bentuk campur kode juga dapat muncul dalam konteks akademik atau semi-formal, misalnya ketika mahasiswa menggunakan istilah akademis dalam bahasa Inggris untuk menyesuaikan dengan istilah ilmiah yang belum memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia. Contohnya penggunaan kata *deadline*, *revision*, *subject*, dan *topic discussion* dalam percakapan antar mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa bentuk campur kode tidak hanya muncul di media sosial umum seperti instagram atau twitter, tetapi juga dalam interaksi akademik yang lebih spesifik.

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian tersebut, bentuk campur kode di media sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: (1) campur kode pada tataran tata tunggal, misalnya penggunaan istilah asing seperti *vibes*, *mood*, *style*, dan *update*, (2) campur kode pada tataran frasa atau klausa, misalnya “lagi *meeting* sama *client*” atau “*vibesnya aesthetic* banget”; dan (3) campur kode campuran yaitu kombinasi dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan seperti “*by the way* aku udah *spill* ke dia, nanti dia *confirm* ya”. Variasi bentuk ini memperlihatkan bahwa masyarakat digital indonesia mengkombinasikan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa lain secara kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, fenomena campur kode di media sosial tidak hanya menjadi strategi komunikasi, tetapi juga cerminan identitas sosial, gaya hidup, dan keakraban pengguna dalam ruang digital yang dinamis.

Faktor Sosial Campur Kode dan Pembentukan Identitas di Media Sosial

Penggunaan campur kode di media sosial banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Salah satu faktor utamanya adalah latar belakang penutur yang bersifat dwibahasa atau multibahasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutarma (2017), berjudul “Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial WhatsApp” disebutkan bahwa “campur kode muncul dengan asal-usul unsur serapan dari bahasa daerah (Bali, Jawa) maupun bahasa asing (Inggris, Jepang), dan dilakukan dengan tingkat kebahasaan serta frasa”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengguna dalam menguasai lebih dari satu bahasa mendorong mereka untuk mencampur unsur-unsur bahasa secara alami dalam komunikasi digital. Selain itu, tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang berpengaruh. Penutur dengan latar pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih sering menggunakan campur kode karena memiliki penguasaan bahasa yang lebih luas dan ingin menunjukkan kemampuan tersebut (Sutarma, 2017). Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah identitas sosial dalam kelompok. Penelitian oleh Asdah & Safitri (2025) dalam “Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial” menyebutkan bahwa mahasiswa sering melakukan campur kode “untuk memperjelas maksud, menunjukkan identitas, atau sekedar membuat percakapan lebih akrab”. Dari hasil ini, tampak bahwa campur kode menjadi bagian dari strategi linguistik untuk memperkuat identitas sosial dan rasa kebersamaan antar anggota komunitas digital.

Konteks komunikasi yang bersifat informal juga turut memicu terjadinya campur kode. Media sosial sebagai ruang percakapan santai memungkinkan pengguna bebas memilih bahasa tanpa harus mengikuti norma kebahasaan yang baku. Dalam penelitian oleh Shadiq (2025), yang berjudul “Ragam Bahasa pada Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik”, ditemukan bahwa pengguna Instagram lebih memiliki gaya bahasa santai, gaul, dan non-formal karena dianggap lebih ekspresif dalam menampilkan kepribadian diri. Campur kode juga memiliki fungsi sosial dan emosional, seperti untuk menunjukkan keakraban, humor, atau penegasan perasaan terhadap lawan bicara. Faktor sosial berikutnya adalah tren budaya dan gaya hidup modern. Generasi muda seringkali mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

untuk menunjukkan kesan modern atau mengikuti budaya populer. Penelitian oleh Nadyah, dkk (2025) dalam “Variasi Bahasa di Media Sosial Instagram dan X” menjelaskan bahwa variasi bahasa digital sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta karakteristik platform yang fleksibel. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh ketika seseorang berada dalam komunitas yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa, kecenderungan untuk mencampur bahasa menjadi lebih tinggi.

Secara keseluruhan, fenomena campur kode di media sosial mencerminkan dinamika sosial dan identitas pengguna di era digital. Faktor-faktor seperti latar belakang penutur, tingkat pendidikan, identitas kelompok, konteks komunikasi informal, serta tren budaya digital berperan penting dalam pembentukan pola campur kode. Seperti yang ditegaskan oleh Sembiring (2025), dalam “Variasi Bahasa dalam Komunikasi Digital: Studi Sociolinguistik pada Platform di Media Sosial”, variasi bahasa macam ini tidak hanya menjadi fenomena linguistik semata, tetapi juga aspek penting dalam studi komunikasi, pendidikan, dan hubungan budaya lintas generasi. Dengan demikian, campur kode tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan bahasa, melainkan strategi sosial untuk menyesuaikan diri dan menegaskan identitas dalam komunikasi modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode di media sosial merupakan bagian dari dinamika perkembangan bahasa Indonesia di era digital. Campur kode muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kata tunggal, frasa, hingga klausa, baik yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Variasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, gaya hidup, serta kedekatan antar pengguna. Faktor-faktor sosial seperti kemampuan dwibahasa, tingkat pendidikan, konteks komunikasi informal, pengaruh lingkungan pergaulan, serta tren budaya digital berperan penting dalam mendorong terjadinya campur kode. Media sosial sebagai ruang komunikasi yang bebas dan fleksibel memperkuat kecenderungan ini sehingga pola penggunaan bahasa menjadi semakin kreatif dan ekspresif.

Secara keseluruhan, campur kode di media sosial tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa baku, tetapi sebagai fenomena linguistik yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya. Namun demikian, maraknya campur kode juga menunjukkan perlunya upaya pemertahanan bahasa Indonesia agar tetap berfungsi sebagai bahasa persatuan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, A. P., & Arsanti, M. (2025). Variasi Bahasa dalam Alternate Universe (AU): Perspektif Sociolinguistik terhadap Dinamika Bahasa Remaja. *J-LELC: Journal Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1), 49–62.
- Asdah, A. N., Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Code dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Gustiana, S. N., Nuraeni, R. Z. E., & Dina, S. R. (2025). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(8).
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., Agustin, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa pada Komunitas di Jejaring Sosial WhatsApp: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Language and Literature Studies*.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 110-119.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5).
- Nadiyah, Putri, R. I. P., Harahap, R. A., Harahap, S., Lubis, A. A., & Chairunisa, H. (2025). Variasi dan Pola Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram & X. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 303–311.
- Sembiring, Miranda Elisa Br. (2025). Variasi Bahasa dalam Komunikasi Digital: Studi Sociolinguistik Pada Platform Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1).
- Shadiq, A. F. I. (2025). Ragam Bahasa Pada Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(.2).
- Sholihatin, E., Ramadhan, M. A. F., Agustin, P. P., Albany, A. Z., Septyasari, I. S., Aziz, M. F. T., Muhammad, F., Fitriana, R. D., Ramadani, F. N. (2023). Analisis Sociolinguistik Ragam Bahasa di Media Sosial oleh Generasi Milenial Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur, 6(2).
- Sutarna, I., G., P. (2017). Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial WhatsApp. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2).